

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada hakikatnya ialah unit usaha yang beroperasi dengan tujuan mencapai nilai ekonomis melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya secara optimal. Orientasi utama pendirian perusahaan ialah menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau investor melalui peningkatan nilai perusahaan yang direpresentasikan oleh capaian kinerja keuangannya. Kinerja tersebut direpresentasikan oleh laporan keuangannya yang memuat informasi substansial terkait tingkat profitabilitas dan menjadi rujukan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, pemegang saham, serta pihak manajemen (Jovanic, 2024).

Setiap perusahaan pada dasarnya berorientasi untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal sebagai cerminan keberhasilan dalam mengelola sumber daya. Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mencetak laba bersih melalui aktivitas operasionalnya selama satu periode akuntansi (Purnamawati & Dautrey, 2025). Dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mendukung keberlangsungan bisnisnya (Purnamawati, 2019). Pencapaian profitabilitas yang optimal juga dijadikan tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan beserta keberhasilan manajemen dalam menjalankan strategi operasional secara efektif dan efisien.

Rasio yang kerap kali dipakai untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan ialah *Return on Assets* (ROA) yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan didalam menggunakan total asetnya (Purnamawati, 2014). Makin tinggi nilai ROA, makin efisien perusahaan untuk mengoptimalkan asetnya supaya menghasilkan laba yang pada gilirannya akan memperkuat ketertarikan investor serta mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan (Hana & Yusrawati, 2023). Informasi laba juga merefleksikan prospek perusahaan sehingga menjadi salah satu acuan bagi investor guna mengambil keputusan investasi. Investor cenderung menggunakan informasi laba yang disajikan perusahaan sebagai dasar penilaian tanpa menelusuri secara mendalam laba aktual yang dihasilkan perusahaan (Purnamawati & Hatane, 2022).

Sebagai negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara, Indonesia menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu penyumbang utama terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Indonesia sendiri menempati peringkat ke-17 dunia dengan nilai PDB sebesar US\$ 1,44 triliun yang mencerminkan besarnya kapasitas perekonomian nasional serta menjadi landasan kuat bagi kontribusi signifikan sektor manufaktur terhadap PDB (CNBC Indonesia, 2026). Kondisi ini menegaskan peran krusial sektor manufaktur sebagai penggerak utama perekonomian nasional.

Dalam struktur industri manufaktur nasional, terdapat sektor *consumer cyclical*s dan *consumer non-cyclical*s. Sektor ini merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena mencakup industri otomotif, fesyen, pariwisata, serta barang tahan lama yang tingkat permintaannya sangat bergantung pada dinamika dan siklus pertumbuhan ekonomi (Indriyani et al.,

2025). Adapun perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* termasuk sektor penting yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa cenderung stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh gejolak maupun pertumbuhan ekonomi (Sastrasasmita & Imelda, 2023).

Sejalan dengan karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, kontribusi sektor ini dalam perekonomian nasional tercermin secara nyata melalui capaian nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2021, industri makanan mencatat nilai tambah tertinggi sebesar Rp 705,1 triliun dan menyerap tenaga kerja sebanyak 989.741 orang, industri farmasi dan produk obat kimia menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 71,5 triliun dengan menyerap tenaga kerja mencapai 83.532 orang, sementara industri bahan kimia menyumbang Rp 302,991 triliun dan melibatkan 254.976 tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2023; Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut menegaskan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* memainkan peranan yang signifikan pada perekonomian nasional baik dari sisi nilai tambah ataupun pencapaian lapangan kerjanya.

Sektor *consumer non-cyclicals* ialah sektor perusahaan yang cenderung tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi, jika terjadi resesi, masyarakat akan tetap membutuhkan produk dari perusahaan sektor ini (Estefany & Salim, 2024). Karakteristik ini menjadikan sektor ini sebagai pilihan investasi defensif, di mana permintaan cenderung stabil dan tidak bergantung pada kondisi makro ekonomi yang fluktuatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya sektor

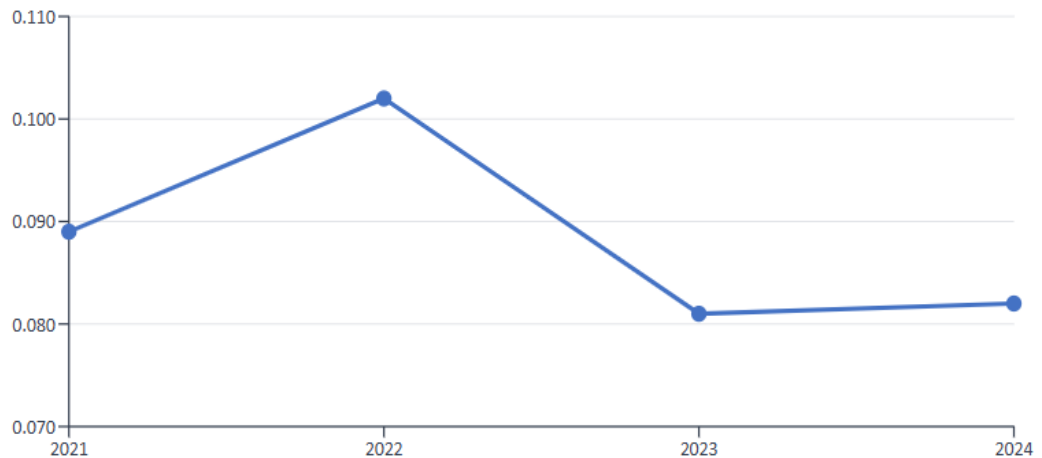
Consumer Non-Cyclicals memiliki ketahanan tinggi terhadap tekanan ekonomi dan berperan penting dalam menjaga stabilitas konsumsi nasional.

**Tabel 1. 1 Perkembangan Indikator Makroekonomi Indonesia
Tahun 2021-2024**

Indikator Makroekonomi	2021	2022	2023	2024
Pertumbuhan Ekonomi	3,70%	5,31%	5,05%	5,03%
Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga	2,02%	4,93%	4,82%	4,94%
Inflasi	1,87%	5,51%	2,61%	1,57%

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025; Badan Pusat Statistika, 2023)

Merujuk pada data Badan Pusat Statistika, tingkat ekonomi Indonesia memperlihatkan tren yang relatif stabil dalam kurun waktu 2021 sampai dengan 2024. Pertumbuhan ekonomi meningkat signifikan pada tahun 2022 dan tetap terjaga di atas 5% hingga tahun 2024. Stabilitas tersebut juga didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) yang cenderung meningkat, serta tingkat inflasi yang terkendali dan bahkan mencapai level terendah dalam dua dekade terakhir pada tahun 2024 (CNBC Indonesia, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya diikuti oleh meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat dan aktivitas investasi, sehingga bisa memicu kenaikan penjualan serta keuntungan perusahaannya (Purnamawati & Werastuti, 2013). Kondisi makroekonomi yang stabil ini seharusnya menjadi faktor pendukung bagi kinerja sektor *consumer non-cyclicals*.



Gambar 1.

**Gambar 1. 1 Rata-rata ROA Perusahaan Consumer Non-Cyclicals
Periode 2021-2024**

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan data sektor *consumer non-cyclicals* di BEI, nilai ROA pada tahun 2021-2024 menunjukkan fluktuasi. Rata-rata pada tahun 2021 mencapai 0,089 atau 8,9%, meningkat menjadi 0,102 atau 10,2% pada tahun 2022, namun turun tajam jadi 0,081 atau 8,1% pada tahun 2023 sebelum sedikit naik jadi 0,082 atau 8,2% pada tahun 2024 yang ditunjukkan pada gambar 1. Fluktuasi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan perusahaan didalam memanfaatkan asset untuk mendapatkan laba, meski kondisi makroekonomi stabil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas sektor *consumer non-cyclicals* secara makro serta karakteristik permintaan yang relatif stabil tidak serta merta menjamin stabilitas profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, fluktuasi profitabilitas yang terjadi pada sektor *consumer non-cyclicals* tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi maupun karakteristik stabilitas permintaan sektor. Hal ini berkesinambungan dengan Zaharani et al. (2025)

yang menjelaskan bahwasanya fluktuasi profitabilitas dan penurunan laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi makro atau faktor eksternal lainnya, tetapi juga dipicu oleh lemahnya kinerja perusahaan. Dengan demikian, meskipun sektor *consumer non-cyclicals* beroperasi dalam lingkungan makroekonomi yang relatif stabil, fluktuasi profitabilitas dapat berakar pada faktor internal perusahaan, khususnya efektivitas sistem pengelolaan perusahaan yang diproksikan oleh komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen serta kepatuhan pada tanggung jawab lingkungan yang diwujudkan melalui penerapan *green accounting*.

Teori yang mendasari tata kelola perusahaan adalah *agency theory* yang terdapat benturan konflik kepentingan di antara principal serta agen (Purnamawati et al., 2017). Di dalam *agency theory* yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan menjadi penyebab munculnya konflik keagenan, alhasil diperlukan sistem pengawasan yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan menginstruksikan tindakan manajer agar selaras dengan kepentingan pemilik saham. Konflik keagenan tersebut dapat meningkatkan biaya keagenan (*agency cost*) berupa efisiensi operasional, pemborosan sumber daya, serta pengambilan keputusan yang tidak berorientasi pada peningkatan laba, sehingga berdampak langsung pada penurunan profitabilita, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif melalui penerapan tata kelola perusahaan untuk mengendalikan perilaku manajemen dan memastikan proses bisnis berjalan secara efisien.

Semakin baik perusahaan dalam menerapkan aspek tata kelola perusahaan, serta semakin efektif fungsi pengawasan dan pengendalian internal yang dijalankan maka kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen dan efisiensi operasional juga akan semakin meningkat. Bukan hanya itu, pengaplikasian tata kelola yang baik juga menyediakan insentif yang selaras bagi seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan, sehingga mendorong manajemen dan pihak terkait untuk bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan meminimalkan konflik kepentingan yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Satriadi et al. (2020) yang mengutarakan bahwasanya tata kelola perusahaan berperan dalam mendorong pencapaian tujuan perusahaan melalui penyelarasan kepentingan dan sistem yang efektif.

Implementasi tata kelola perusahaan dapat dilaksanakan dengan berpedoman pada regulasi dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/POJK.04/2015 yang mengatur bahwasanya perusahaan publik berkewajiban untuk mempunyai minimal 30% komisaris independen yang menjadi anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen yang bertindak sebagai pengawas eksternal tanpa keterkaitan dekat dengan pemegang saham mayoritas. Peran ini memungkinkan terjaganya kepentingan pemegang saham minoritas serta memastikan keputusan diambil secara objektif (Intia & Azizah, 2021). Dewan komisaris independen berfungsi menjadi mekanisme monitoring internal yang

memitigasi risiko ini melalui pengawasan transparan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ramadhan & Muid, 2025).

Data empiris menunjukkan bahwa pada tahun 2022, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) mencatat laba sebesar Rp 1.490,93 miliar dengan tingkat profitabilitas sebesar 4,56%. Akan tetapi pada tahun 2023, laba perusahaan tersebut mulai menurun secara signifikan menjadi Rp 945,92 miliar dengan persentase sebesar 36,57% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan penurunan tersebut, tingkat profitabilitas juga menghadapi penyusutan dari 4,56% di tahun 2022 jadi 2,77% di tahun 2023 atau turun sebesar 39,21%. Kondisi ini terjadi saat proporsi dewan komisaris independen naik dari 25% di tahun 2022 jadi 50% di tahun 2023.

Fenomena tersebut membuktikan bahwasanya kenaikan proporsi dewan komisaris independen belum menunjukkan efektivitas dalam menjalankan fungsi pengawasannya pada manajemen dalam menjaga profitabilitas perusahaan. Temuan ini tidak selaras dengan studi sebelumnya oleh Khotimah dan Huda (2025) yang memaparkan bahwasanya profitabilitas perusahaan ditentukan oleh dewan komisaris independen secara signifikan dan positif. Akan tetapi, sejalan dengan studi Natalia dan Sihono (2024) yang membuktikan bahwasanya dewan komisaris independen tidak dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Proporsi saham yang dimiliki oleh institusi sebagai pihak eksternal dikenal sebagai kepemilikan institusional, termasuk di dalamnya perbankan, pemerintah, investasi, dan lembaga lainnya (Anggraeni & Kartini, 2024).

Mekanisme ini berperan penting dalam pengawasan perusahaan dan diyakini dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengawasan ketat terhadap manajemen, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang efisien dan akuntabel. Hal tersebut relevan dengan *agency theory* yang memaparkan bahwasanya kepemilikan institusional sebagai *principal* bisa meminimalkan konflik kepentingan di antara pemilik serta manajer serta mengurangi *agency cost* (Purba, 2023).

Data pasar modal Indonesia tahun 2024, menunjukkan bahwa investor institusi menguasai 83,66% nilai aset efek di pasar modal, jauh lebih tinggi dibandingkan kepemilikan investor individu sebesar 16,34% (KSEI, 2024). Statistik ini tidak hanya menggambarkan besarnya porsi kepemilikan institusional, tetapi juga menegaskan peran strategis institusi sebagai pemangku kepentingan utama dalam tata kelola perusahaan. Namun, fenomena yang terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menunjukkan kondisi yang berbeda.

Data empiris pada tahun 2022 menunjukkan perusahaan mencatat laba sebesar Rp 5.722,19 miliar dengan tingkat profitabilitas sebesar 15,58%, sementara pada tahun 2023, laba meningkat menjadi Rp 8.465,12 miliar atau naik 49,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, profitabilitas justru menurun dari 15,58% menjadi 7,10% atau turun 54,43%. Kepemilikan institusional meningkat dari 98,74% pada tahun 2022 menjadi 99,04% pada tahun 2023. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya peningkatan kepemilikan institusional tidak diikuti oleh peningkatan efektivitas pengawasan dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena tersebut tidak sejalan dengan temuan Wulan Suci R et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional berpengaruh pada profitabilitas. Akan tetapi, sejalan dengan studi Widyaningtyas et al. (2024) menunjukkan hasil bahwasanya profitabilitas tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional.

Komite audit ialah tim kerja yang dikembangkan oleh dewan komisaris untuk memperkuat serta mendukung fungsi pengawasan didalam sistem tata kelola perusahaan (Marbun et al., 2025). Komite audit dipandang sebagai salah satu struktur pengelolaan perusahaan yang memainkan peranan signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Efektivitas komite audit bukan cuma tercermin pada realisasi kinerja jangka pendek, namun juga pada kemampuannya dalam memastikan keberlanjutan serta stabilitas profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Aureillia & Rahmah, 2025).

Dalam *agency theory* dijelaskan bahwasanya pemisahan peran antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan seringkali menyebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang memicu munculnya biaya keagenan, seperti biaya monitoring dan auditing (Purba, 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya mekanisme pengawasan yang efektif guna meminimalisir konflik dan menekan biaya keagenan. Salah satu komponen penting didalam tata kelola perusahaan ialah komite audit yang mekanismenya bertujuan mengurangi konflik keagenan serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Data empiris perusahaan PT Malindo Feedmill Tbk menunjukkan bahwa profitabilitas selama periode 2021 sampai dengan 2024 berfluktuasi secara

signifikan yaitu dari 1,11% di tahun 2021 turun jadi 0,46% pada tahun 2022, selanjutnya meningkat jadi 1,14% di tahun 2023 dan melonjak menjadi 9,07% pada tahun 2024. Adapun jumlah komite audit tercatat tetap sebanyak 5 orang selama periode penelitiannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya stabilnya jumlah komite audit tidak selalu diikuti oleh kestabilan atau peningkatan profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis komite audit diharapkan memengaruhi secara positif pada kinerja keuangan, namun fenomena tersebut mengindikasikan hubungan yang belum konsisten. Studi ini tidak relevan dengan studi Marbun et al. (2025) yang memaparkan jika komite audit dapat memberi pengaruh signifikan dan positif pada tingkat profitabilitas. Tetapi, sejalan dengan studi Izdihar dan Suryono (2022) mengutarakan bahwasanya komite audit tidak memengaruhi secara signifikan pada profitabilitas perusahaan.

Selain tata kelola perusahaan, kepatuhan terhadap tanggung jawab lingkungan juga menjadi faktor internal yang berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Pengaplikasian *green accounting* ialah salah satu cara untuk dapat mengoptimalkan profitabilitas perusahaan. *Green accounting* atau akuntansi lingkungan ialah praktik akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, serta mengalokasikan biaya lingkungan kedalam pengambilan keputusan bisnis serta melaporkannya kepada pemegang saham (Kusuma & Anggraini, 2023).

Berdasarkan teori legitimasi yang dikembangkan oleh Suchman (1995), kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya memperoleh izin sosial dari masyarakat. Maka dari itu, perusahaan diharuskan

guna menjalankan operasionalnya menyesuaikan dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang diberlakukan supaya tetap dianggap secara sosial. Penerapan akuntansi lingkungan sejalan dengan upaya tersebut karena dapat mendorong perkembangan positif perusahaan serta memperbaiki citra dalam persepsi publik sebagai konsumen, sehingga bisa memperkuat posisi perusahaan di mata investornya (Meiriani et al., 2022).

Pengungkapan *green accounting* ialah salah satu cara perusahaan guna mencukupi ekspektasi stakeholder terkait komitmen sosial dan lingkungan yang nantinya dapat mengukuhkan legitimasi sosialnya. Pengungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan komitmen besar perusahaan terhadap transparansi dan kepedulian lingkungan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membangun citra positif serta meningkatkan profitabilitas. Selain itu, profitabilitas sebagai salah satu indikator kinerja keuangan juga berperan penting dalam mempertahankan legitimasi perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan membantu perusahaan mempertahankan legitimasi karena membuktikan kepada masyarakat bahwa tanggung jawabnya termasuk terhadap lingkungan dijalankan dengan baik (Astari et al., 2025).

Di Indonesia, penerapan *green accounting* tercermin melalui berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab. Salah satu bentuk pengaplikasian *green accounting* yang dipergunakan di Indonesia ialah melalui program PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) (Arigestawan & Astawa, 2025). Program ini merupakan program yang

dijalankan langsung oleh KLHK atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan secara terintegrasi dan sistematis.

Program PROPER ialah instrumen pemerintah yang dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan didalam menjalankan tata kelola terhadap lingkungan secara berkelanjutan dan bertanggungjawab. Melalui program ini, perusahaan dievaluasi berdasarkan tingkat ketaatan regulasi, efisiensi energy, upaya konservasi sumber daya alam, serta pengelolaan limbah. Peringkat yang diperoleh mencerminkan sejauh mana perusahaan melibatkan seluruh aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan *green accounting* dalam pengelolaan biaya dan aktivitas pelestarian lingkungan (Muljono & Dyna, 2024).

**Tabel 1. 2 Tingkat Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER)
Periode 2021-2024**

No.	Nama Perusahaan	Kode	2021	2022	2023	2024
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	BIRU	HIJAU	BIRU	BIRU
2.	Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	HIJAU	BIRU	BIRU	HIJAU
3.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	BIRU	BIRU	BIRU	BIRU

Sumber : proper.menlhk.go.id (2025)

Berdasarkan tabel, tiga perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* di atas memperlihatkan bahwasanya peningkatan kinerja lingkungan belum tentu sejalan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini mencerminkan salah satu tantangan besar yang dihadapi perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals*, yaitu semakin tingginya tuntutan dari masyarakat dan

regulator pemerintah agar aktivitas bisnis dijalankan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan (Ifadhoh & Yuliana, 2024).

Secara empiris, Astra Agro Lestari Tbk secara konsisten memperoleh peringkat PROPER biru dan hijau yang mengindikasikan kepatuhan terhadap pengelolaan lingkungan, namun tingkat profitabilitasnya mengalami fluktuasi signifikan, meningkat dari 6,80% pada 2021 menjadi 74,63% pada 2022, kemudian turun kembali 4,12% pada 2024. Pola fluktuasi serupa juga terlihat pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, di mana profitabilitas perusahaan meningkat dari 6,69% menjadi 15,58%, kemudian turun 6,99% dengan peringkat lingkungan berganti antara hijau dan biru. Sementara itu, Unilever Indonesia Tbk menunjukkan penurunan konsisten dari 30,20% menjadi 20,99%, meskipun mempertahankan peringkat PROPER biru. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena ketidaksesuaian antara pencapaian kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan pada sektor ini.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan seharusnya menjaga keseimbangan antara kinerja finansial dan keberlanjutan lingkungan untuk mempertahankan legitimasi publik. Hal tersebut tidak berkesinambungan dengan studi terdahulu oleh Meiriani et al. (2022) yang memaparkan bahwasanya *green accounting* yang direpresentasikan oleh skor PROPER memengaruhi secara signifikan pada profitabilitas. Akan tetapi, studi ini sejalan dengan studi yang dijalankan oleh Kusuma dan Anggraini (2023) yang memaparkan bahwasanya *green accounting* tidak memengaruhi profitabilitas.

Dari pemaparan latar belakang diatas, terdapat kesenjangan penelitian yakni ketidakselarasan temuan studi sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan green accounting pada tingkat profitabilitas. Kebaruan dari studi ini terletak pada uji parsial keempat variabel bebas tersebut terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu atau dua variabel serta dilakukan pada sektor industri yang beragam, kajian ini memusatkan perhatian pada sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor ini memainkan peran yang krusial didalam pertumbuhan ekonomi nasional, namun seperti yang ditunjukkan oleh data ROA, mengalami fluktuasi profitabilitas yang signifikan. Selain itu, penelitian ini akan mencakup periode 2021-2024 yang relevan untuk menangkap dampak pasca pandemi.

Urgensi penelitian terletak pada sektor *consumer non-cyclicals* yang penting bagi perekonomian Indonesia dan adanya ketidakstabilan profitabilitas yang teramati. Dengan menganalisis pengaruh faktor-faktor tata kelola perusahaan dan akuntansi lingkungan, kajian ini harapannya bisa menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai determinasi profitabilitas di sektor ini. Temuan penelitian ini akan berkontribusi teoritis dengan mengisi *research gap* yang ada serta menyediakan wawasan aplikatif bagi pihak manajemen didalam merancang strategi guna mengoptimalkan profitabilitas secara berkelanjutan. Maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut terkait “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Sektor *Consumer Non-Cyclicals*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka berikut beberapa identifikasi masalah dalam studi ini:

1. Sektor *consumer non-cyclicals* memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun profitabilitas perusahaan dalam sektor ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan meskipun kondisi makroekonomi nasional relatif stabil.
2. Adanya ketidaksesuaian teori dengan kondisi empiris pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
3. Adanya inkonsistensi hasil atau keberagaman hasil penelitian terdahulu antara penelitian satu dengan penelitian lainnya terkait pengungkapan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, serta *green accounting* pada profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus pada pokok permasalahan dan mencegah meluasnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh pengungkapan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan *green accounting* pada profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan didalam studi ini adalah:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini dijelaskan dalam bentuk poin seperti dibawah ini:

1. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

3. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun sejumlah manfaat yang diharapkan dari studi ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Seperti ini harapannya bisa memperkaya kajian ilmiah di bidang akuntansi, khususnya mengenai hubungan antara pengungkapan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit serta green accounting pada profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil studi ini bisa dipergunakan sebagai bahan evaluasi didalam menyusun strategi bisnis berkelanjutan yang memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Investor

Kajian ini memperkaya informasi terkait pentingnya pengungkapan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *green accounting* didalam menilai

profitabilitas perusahaan, sehingga layak dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini menjadi salah satu kontribusi ilmiah dari mahasiswa dan dapat menjadi suatu referensi untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

